

Pemanfaatan Platform E-Sorogan Unusa Sebagai Pendukung Pembelajaran Keterampilan Bahasa Dalam Situasi Pasca Pandemi Covid-19

Rudi Umar Susanto^{1*}, Syamsul Ghufro², Endang Sulistiyani³

¹Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

²Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

³Program Studi S1 Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Corresponding author : rudio@unusa.ac.id

Article History:

Received : 14-05-2025

Accepted : 21-05-2025

Keywords: Pembelajaran;
Keterampilan Bahasa;
Teknologi; E-Sorogan Unusa;
Covid-19

ABSTRAK

Wabah pandemi Covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia sejak awal tahun 2020 telah mengakibatkan gangguan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini mengakibatkan seluruh perguruan tinggi di Indonesia diarahkan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara daring atau jarak jauh sebagai upaya nyata dalam menekan laju penyebaran virus, sekaligus menjamin bahwa pendidikan tetap dapat diakses oleh seluruh mahasiswa tanpa harus menghadiri kelas secara fisik. Untuk menunjang kegiatan tersebut, salah satu inovasi yang muncul dari perguruan tinggi dalam negeri adalah platform e-Sorogan milik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa). Platform ini dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran daring yang tetap berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan aplikasi e-sorogan sebagai penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman peserta dalam pemanfaatan e-sorogan Unusa sebagai penunjang keterampilan berbahasa, memperlihatkan bahwa sebanyak 90% responden memahami akan fungsi dan pemanfaatan platform e-sorogan. Selebihnya mengungkapkan cukup paham sebanyak 10%. Kesesuaian fitur yang ada di e-sorogan dengan aspek keterampilan berbahasa, memperlihatkan keempat yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis telah sesuai dengan fitur-fitur yang ada di e-sorogan. Kesesuaian tersebut mencapai 100%. Fitur-fitur yang sering digunakan dalam penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni fitur forum (diskusi) yang mendapatkan prosentase 100%, sedangkan Video Conference (Vicon) mencapai 80%, penugasan sebanyak 50%, sedangkan lain-lain sebanyak 10%, itu meliputi materi maupun Virtual Reality.

PENDAHULUAN

Wabah pandemi Covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia sejak awal tahun 2020 telah mengakibatkan gangguan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Tak terkecuali di Indonesia, pandemi ini membawa dampak besar terhadap sistem dan mekanisme pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Dalam menghadapi situasi luar biasa ini, semua elemen masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, pendidik, peserta didik, maupun masyarakat umum, dituntut untuk

segera beradaptasi dan bertransformasi mengikuti perubahan yang terjadi. Salah satu bentuk adaptasi paling menonjol adalah penggunaan teknologi digital yang semakin mendominasi aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran.

Untuk merespons keadaan darurat tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) segera mengambil langkah cepat dan strategis guna mencegah penyebaran virus corona sekaligus memastikan keberlangsungan kegiatan pembelajaran di tengah keterbatasan yang ada. Salah satu kebijakan penting yang diambil adalah dengan diterbitkannya Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Nomor 1 Tahun 2020. Surat edaran tersebut memberikan arahan kepada seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara daring atau jarak jauh sebagai upaya nyata dalam menekan laju penyebaran virus, sekaligus menjamin bahwa pendidikan tetap dapat diakses oleh seluruh mahasiswa tanpa harus menghadiri kelas secara fisik.

Dalam surat edaran tersebut, dijelaskan bahwa mahasiswa diinstruksikan untuk menjalani proses *Study From Home (SFH)* atau belajar dari rumah, sebuah kebijakan yang kemudian melahirkan model pembelajaran baru yang dikenal luas sebagai pembelajaran Dalam Jaringan (*Daring*). Konsep *daring* ini menuntut perguruan tinggi untuk menyusun kembali strategi dan sistem pembelajarannya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital bukan lagi menjadi pilihan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar di masa pandemi. Sebagai bentuk respons terhadap kebijakan tersebut, berbagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia mulai mengembangkan dan menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu inovasi yang muncul dari perguruan tinggi dalam negeri adalah platform *e-Sorogan* milik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (*Unusa*). Platform ini dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran *daring* yang tetap berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. *e-Sorogan* tidak hanya hadir sebagai sebuah media digital biasa, tetapi juga dibangun dengan pendekatan sistem yang kompleks dan berbasis multi-aplikasi, serta dirancang agar selaras dengan nilai-nilai etika, budaya, dan agama yang dijunjung tinggi oleh institusi *Unusa*.

Sebagai sebuah sistem pembelajaran *daring*, *e-Sorogan* menyediakan berbagai fitur yang mempermudah dosen dan mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Fitur-fitur tersebut antara lain: fasilitas untuk mengunduh materi kuliah secara mandiri, layanan *Video Conference* yang memungkinkan pertemuan tatap muka virtual antara dosen dan mahasiswa, ruang *Forum Diskusi* dan *Penugasan* yang memfasilitasi komunikasi akademik, serta fitur canggih berbasis *Virtual Reality (VR)* yang mampu menciptakan pengalaman belajar lebih realistis dan interaktif. Kehadiran fitur-fitur ini memperlihatkan bahwa *e-Sorogan* tidak hanya mengutamakan penyampaian materi, tetapi juga mendukung interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi pengetahuan secara aktif.

Dalam konteks pedagogis, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara sadar dan sistematis oleh seorang pendidik, dalam hal ini adalah dosen, untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara efektif. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak dalam mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dosen memiliki tanggung jawab besar dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai

dengan kondisi mahasiswa. Namun demikian, seberapa optimalnya peran dosen dalam memfasilitasi pembelajaran, tetap tidak akan membuahkan hasil maksimal jika tidak diiringi oleh kesiapan, kemandirian, dan kesadaran mahasiswa dalam mengikuti proses belajar tersebut.

Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan komitmen tinggi terhadap kegiatan belajar. Mereka harus mampu memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia, termasuk teknologi pembelajaran daring seperti e-Sorogan, untuk mengembangkan diri dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan juga pada kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta pada sikap proaktif mahasiswa dalam mengikuti dan memanfaatkan pembelajaran daring secara maksimal.

Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, terutama dalam bidang bahasa, adalah penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan ini merupakan bagian inti dari kurikulum pendidikan yang mencakup empat aspek utama, yaitu: keterampilan menyimak (listening), keterampilan berbicara (speaking), keterampilan membaca (reading), dan keterampilan menulis (writing). Keempat aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan utuh yang dikenal dengan istilah catur tunggal keterampilan berbahasa. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang harus mampu mengembangkan keempat keterampilan tersebut secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran bahasa di era digital, penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga harus beradaptasi dengan pendekatan baru yang berbasis teknologi. Platform seperti e-Sorogan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut, asalkan digunakan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi efektivitas serta pemanfaatan platform e-Sorogan Unusa sebagai media penunjang pembelajaran daring, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mahasiswa selama masa pandemi Covid-19.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai kontribusi platform digital dalam mendukung proses pembelajaran, serta bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan memberikan masukan konstruktif bagi pengembangan sistem pembelajaran daring di masa mendatang, baik dalam situasi krisis seperti pandemi maupun dalam kondisi normal yang mengedepankan digitalisasi pendidikan. Kemampuan berbahasa merupakan suatu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarpersonal, tetapi juga memainkan peran vital dalam mendukung keberlangsungan berbagai aktivitas sosial dan profesional yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari bidang-bidang penting seperti ekonomi, hukum, politik, dan tentu saja pendidikan. Dalam setiap sektor tersebut, bahasa hadir sebagai media yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian ide, pemecahan masalah, dan pembentukan kerja sama antarindividu maupun institusi.

Aktivitas berbahasa berlangsung dalam berbagai bentuk dan tujuan, mulai dari tujuan transaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi yang bersifat praktis

dan fungsional guna mencapai suatu hasil tertentu (seperti memberi instruksi atau melakukan negosiasi), hingga tujuan interaksional, yang lebih menekankan pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis. Dalam proses ini, para pengguna bahasa memanfaatkan keterampilan berkomunikasi mereka untuk menjelaskan sesuatu secara deskriptif, memaparkan ide secara logis, memberikan alasan atau argumentasi, menyampaikan narasi atau pengalaman pribadi, bahkan menyarankan suatu tindakan atau solusi terhadap masalah tertentu.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan bahasa, keterampilan berbahasa dipelajari secara sistematis dan dikembangkan secara bertahap sesuai jenjang pendidikan. Untuk mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh, pendidikan bahasa difokuskan pada empat keterampilan dasar yang dikenal sebagai keterampilan berbahasa, yakni menyimak (listening), membaca (reading), berbicara (speaking), dan menulis (writing). Keempat keterampilan ini membentuk suatu kesatuan yang saling melengkapi, di mana satu keterampilan dapat memperkuat keterampilan lainnya. Misalnya, keterampilan menyimak yang baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara, sementara kebiasaan membaca yang tekun akan memperkaya keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut telah menjadi landasan utama dalam kurikulum pendidikan nasional, dan terus diajarkan serta diasah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Idealnya, setiap peserta didik didorong untuk menguasai keempat aspek tersebut secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam menguasai keempat keterampilan tersebut, dan seringkali terdapat kecenderungan penguasaan yang lebih tinggi pada satu atau dua keterampilan saja, sementara yang lain masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan keterampilan bahasa secara menyeluruh, fleksibel, dan adaptif terhadap karakteristik masing-masing peserta didik.

Di jenjang perguruan tinggi, pembelajaran bahasa memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat ini, keempat keterampilan berbahasa biasanya dikemas secara terpisah ke dalam mata kuliah-mata kuliah khusus yang dirancang sesuai dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas kompetensi yang diharapkan. Misalnya, terdapat mata kuliah Menyimak Akademik, Membaca Kritis, atau Menulis Ilmiah. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat fokus mengembangkan setiap keterampilan dengan pendekatan yang lebih intensif dan spesifik. Maka dari itu, para dosen perlu merancang model pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif dengan perkembangan zaman, serta memperhatikan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar dewasa.

Salah satu keterampilan dasar yang sering dianggap sebagai fondasi awal dalam proses komunikasi adalah menyimak. Istilah "menyimak" dalam bahasa Indonesia seringkali disamakan atau dikaitkan dengan istilah mendengar dan mendengarkan, padahal ketiganya memiliki perbedaan makna dan tingkat kedalaman proses yang berbeda. Menurut Moeliono (1988:246), istilah mendengar lebih mengarah pada aktivitas biologis atau fisiologis, yakni proses menangkap gelombang suara atau bunyi dengan indera pendengaran secara pasif, tanpa adanya unsur kesengajaan atau perhatian khusus. Sedangkan mendengarkan sudah mengandung unsur kesadaran, yaitu tindakan menangkap bunyi atau suara dengan penuh perhatian, meskipun tidak selalu disertai dengan pemrosesan makna yang mendalam. Berbeda

dari kedua istilah tersebut, menyimak merujuk pada aktivitas yang lebih kompleks dan bermakna. Menyimak merupakan proses mendengarkan secara sadar, penuh perhatian, dan dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menangkap makna dari pesan yang disampaikan oleh pembicara. Kegiatan menyimak melibatkan proses mental dan kognitif yang tinggi, karena seorang penyimak dituntut tidak hanya menangkap bunyi, tetapi juga mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman yang utuh. Dalam pandangan Subyakto (2005:56), menyimak bukanlah kegiatan pasif semata, melainkan sebuah aktivitas aktif di mana pendengar terlibat secara penuh dalam mencerna dan merekonstruksi pesan yang ia terima dari lawan bicara.

Keterampilan menyimak bukanlah keterampilan yang bisa dianggap remeh atau bersifat otomatis, tetapi membutuhkan latihan, perhatian, dan pemahaman yang matang. Dalam konteks pendidikan tinggi, menyimak menjadi bagian integral dari banyak aktivitas akademik seperti perkuliahan, seminar, diskusi ilmiah, hingga presentasi. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak harus dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada makna dan pemahaman mendalam, bukan sekadar latihan mendengar. Pemanfaatan teknologi seperti rekaman kuliah daring, podcast akademik, video interaktif, dan simulasi komunikasi dapat sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka secara efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian mengenai proses kegiatan menyimak yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa menyimak bukanlah sekadar aktivitas mendengarkan secara pasif, melainkan merupakan suatu proses aktif dan kompleks yang melibatkan sejumlah tahapan penting. Proses tersebut mencakup kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang didengar, menginterpretasi makna dari ujaran atau pesan yang disampaikan, serta menilai kebenaran, keakuratan, atau keindahan pesan tersebut. Selain itu, seorang penyimak juga dituntut untuk mampu merespons atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperolehnya, baik secara lisan maupun tertulis, tergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, menyimak adalah sebuah keterampilan yang memadukan kemampuan sensorik, kognitif, dan afektif dalam menangkap serta memahami pesan lisan.

Dalam kaitannya dengan definisi menyimak, Tarigan (1990:32) mengemukakan bahwa hakikat dari kegiatan menyimak adalah mendengarkan secara saksama dan memahami isi dari apa yang disimak. Ini berarti bahwa menyimak tidak hanya berfokus pada proses menerima suara atau bunyi, tetapi juga melibatkan pemahaman isi pesan secara mendalam, sehingga makna yang terkandung dalam ujaran dapat dipahami secara utuh oleh penyimak. Proses ini sangat penting dalam konteks komunikasi sehari-hari, pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan akademik dan profesional lainnya.

Dalam konteks ini, St. Y. Slamet dan Amir (1996:64) juga memberikan kontribusi pemikiran penting dengan menekankan bahwa berbicara adalah “keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.” Pernyataan ini mempertegas bahwa berbicara merupakan keterampilan yang tidak hanya membutuhkan spontanitas, melainkan juga perencanaan dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan audiens atau penerima pesan. Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang kompleks, yang melibatkan kemampuan artikulatorik, kognitif, dan komunikatif. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengolah

gagasan, menyusunnya secara logis, dan menyampaikannya melalui bahasa lisan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pendengar. Berbicara juga mengandung aspek pragmatis yang berkaitan dengan tujuan dan efek komunikasi terhadap audiens.

Tujuan dari berbicara sangatlah beragam, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasi komunikatif yang melatarbelakanginya. Tarigan (2008) menyebutkan bahwa secara umum, berbicara memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk memberikan informasi atau laporan (to inform), untuk menghibur atau menjamu audiens (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak, atau meyakinkan pendengar (to persuade). Tiga tujuan ini menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman fungsi berbicara dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam konteks formal seperti di ruang kelas dan tempat kerja, maupun dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sosial. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Gorys Keraf dalam Slamet dan Amir (1996:46–47), yang menyatakan bahwa tujuan berbicara tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi atau memberikan hiburan, tetapi juga dapat mencakup “meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar.” Dengan demikian, berbicara dipandang tidak hanya sebagai aktivitas verbal semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempengaruhi dan menggerakkan lawan bicara, baik secara kognitif maupun emosional.

Oleh karena itu, berbicara harus dipahami sebagai aktivitas yang bersifat dinamis dan strategis, yang tidak hanya berfokus pada aspek penyampaian pesan, tetapi juga pada pemahaman konteks komunikasi, termasuk tujuan pembicara, latar belakang audiens, serta situasi dan kondisi lingkungan komunikasi itu sendiri. Dalam praktiknya, seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik adalah individu yang mampu menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan kultural dari audiens, sehingga tercipta komunikasi yang efektif, bermakna, dan berdampak. Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan tujuan tersebut, jelas bahwa keterampilan berbicara bukanlah sekadar kemampuan alami, melainkan suatu keterampilan yang dapat dan harus dikembangkan secara sistematis melalui latihan, pembelajaran, dan refleksi kritis atas praktik berbahasa sehari-hari.

Membaca merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang memiliki peran krusial dalam pengembangan kemampuan literasi seseorang. Secara esensial, membaca bukan hanya sekadar kegiatan pengenalan huruf atau simbol-simbol tulisan, tetapi merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan aktivitas fisik dan mental secara bersamaan. Dalam proses membaca, meskipun mata sebagai organ penglihatan memainkan peranan penting dalam mengenali lambang-lambang grafis yang terdapat dalam teks, sejatinya aspek kognitif seperti persepsi, daya ingat, dan pemahaman makna sangat menentukan keberhasilan pembaca dalam menangkap pesan yang terkandung di dalam bacaan. Dengan kata lain, membaca dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang melibatkan koordinasi antara kerja indra penglihatan (khususnya mata) dan kerja mental (meliputi pengolahan informasi oleh otak). Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari membaca adalah untuk menemukan dan memahami makna dari sebuah teks tertulis, bukan sekadar mengenali huruf demi huruf tanpa memahami isi pesan yang disampaikan. Aktivitas membaca merupakan kegiatan reseptif yang memungkinkan seseorang menerima, mengolah, dan merefleksikan informasi atau gagasan yang disampaikan melalui bahasa tulis.

Salah satu bentuk membaca yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, adalah membaca bersuara, yang dalam

praktiknya memiliki beberapa sebutan lain seperti membaca mekanis, membaca oral, membaca ulat, atau membaca nyaring. Terlepas dari variasi penyebutannya, membaca bersuara merujuk pada kegiatan membaca teks secara lisan dengan suara yang dapat didengar oleh orang lain. Dalam kegiatan ini, pembaca tidak hanya diminta untuk mengucapkan kata-kata dari teks, tetapi juga dituntut untuk menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, irama yang sesuai, serta gerakan alat ucap yang benar agar pesan dari teks dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

Menurut para ahli pendidikan bahasa, membaca mekanis ini merupakan suatu keterampilan yang cukup kompleks karena tidak hanya memerlukan kemampuan membaca secara fonetik, tetapi juga menuntut kemampuan memahami isi teks secara menyeluruh. Pembaca harus memiliki kecepatan pengamatan mata yang memadai untuk mengenali kata atau kelompok kata, serta mampu mengelompokkan kata-kata tersebut menjadi satuan makna yang logis agar pendengar dapat menangkap pesan yang dimaksud. Selain itu, membaca bersuara juga membutuhkan keterampilan dalam menyampaikan nada dan emosi dari teks sehingga pembaca tidak sekadar menjadi "pengucap kata", melainkan menjadi penyampai pesan yang utuh dan bermakna. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa di kelas, kegiatan membaca mekanis sering kali lebih terfokus pada pelatihan pengucapan atau pelafalan kata dibandingkan pemahaman makna. Artinya, aspek fonologis cenderung lebih mendapat perhatian daripada aspek semantik. Padahal, agar membaca menjadi kegiatan yang bermakna, kedua aspek tersebut sebaiknya dilatih secara seimbang.

Berbeda dari membaca bersuara, terdapat pula jenis membaca yang lebih menekankan pada proses internalisasi makna tanpa perlu pengucapan secara lisan, yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca secara diam-diam yang bertujuan utama untuk memahami isi teks secara mendalam. Menurut Tarigan (1986:56), membaca pemahaman adalah bentuk membaca yang diarahkan untuk menginterpretasikan berbagai aspek bacaan, seperti norma-norma kesastraan (*literary standards*), ulasan kritis (*critical review*), naskah drama tertulis (*primed drama*), serta pola-pola cerita fiksi (*patterns of fiction*). Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya membutuhkan perhatian penuh, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keberhasilan membaca pemahaman sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan di sekitar pembaca. Suasana yang tenang dan bebas gangguan sangat penting untuk mendukung terciptanya konsentrasi yang tinggi dalam proses membaca. Lingkungan yang kondusif memungkinkan pembaca mengenali simbol-simbol tulisan dengan lebih akurat, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta merespons isi bacaan secara lebih tepat dan efisien.

Selain kondisi lingkungan, tingkat kesulitan bahan bacaan juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan memahami teks. Jika teks bacaan terlalu kompleks, mengandung struktur kalimat yang rumit, kosakata asing yang tidak dijelaskan, atau ide yang terlalu abstrak, maka pembaca terutama siswa, akan mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang pembaca, yaitu yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, struktur kalimat yang efektif, kosakata yang familier, dan alur penalaran yang jelas serta teratur, akan lebih mudah dipahami dan dinikmati. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca, guru perlu memperhatikan pemilihan bahan ajar yang tepat. Teks yang digunakan harus dipertimbangkan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman membaca siswa. Bacaan yang terlalu

sulit hanya akan menurunkan motivasi belajar siswa, sementara bacaan yang terlalu mudah mungkin tidak cukup menantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Secara keseluruhan, membaca, baik dalam bentuk membaca bersuara maupun membaca pemahaman, merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa. Kedua jenis membaca ini saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara proporsional dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membangun kepekaan terhadap makna dan nilai-nilai yang disampaikan melalui teks.

Dalam kegiatan membaca pemahaman, terdapat berbagai faktor yang turut menentukan efektivitas dan keberhasilan proses pemahaman terhadap teks, salah satunya adalah kondisi jasmani dan kebugaran tubuh secara umum. Membaca bukanlah semata-mata aktivitas kognitif atau intelektual, melainkan juga sangat bergantung pada kesiapan fisik seseorang. Dalam hal ini, tonus otot, yaitu tingkat ketegangan otot-otot tubuh, dapat dijadikan indikator kebugaran fisik seseorang. Semakin baik kondisi fisik seseorang, maka semakin optimal pula kemampuan otaknya dalam bekerja, termasuk dalam memahami informasi dari teks bacaan. Sebaliknya, bila kondisi tubuh sedang lemah, lesu, atau bahkan mengalami gangguan seperti sakit kepala atau nyeri otot, maka daya konsentrasi pun akan menurun. Situasi seperti ini dapat menyebabkan pembaca kesulitan dalam menangkap makna bacaan, bahkan bisa membuat materi yang dibaca tidak memberikan kesan atau dampak apa pun terhadap ranah kognitif pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebugaran jasmani dan kemampuan berpikir sangat erat, sehingga tidak dapat diabaikan dalam proses belajar, termasuk dalam aktivitas membaca.

Tidak hanya kondisi tubuh secara umum, fungsi dan kesehatan organ-organ khusus seperti indera penglihatan juga memainkan peran penting dalam proses membaca. Penglihatan yang terganggu—seperti rabun jauh, rabun dekat, atau astigmatisme—dapat memperlambat proses pengenalan huruf, mengurangi kejelasan persepsi terhadap teks, dan secara langsung memengaruhi kecepatan serta pemahaman membaca. Dalam konteks ini, kesehatan mata sebagai alat utama dalam mengenali lambang-lambang tulisan menjadi salah satu faktor kunci yang tidak boleh diabaikan dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

Sementara itu, keterampilan berbahasa lainnya yang juga penting dalam dunia pendidikan adalah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan produktif yang tidak hanya melibatkan aspek bahasa semata, tetapi juga daya pikir, kreativitas, dan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk simbol grafis atau tulisan. Keterampilan menulis, sebagaimana dijelaskan oleh Djuharie (2005:120), adalah suatu kemampuan yang bisa dibina dan dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Artinya, menulis bukanlah bakat bawaan yang hanya dimiliki oleh orang tertentu, melainkan suatu keterampilan yang dapat dikuasai oleh siapa saja yang mau belajar dan berlatih dengan tekun. Senada dengan itu, Ebo (2005:1) menyatakan bahwa setiap orang pada dasarnya mampu menulis, sehingga keterampilan ini tidak bersifat eksklusif. Dengan pendekatan yang tepat, motivasi yang kuat, dan latihan yang terstruktur, siapa pun bisa menghasilkan tulisan yang baik dan komunikatif.

Lebih jauh, Pranoto (2004:9) mengemukakan bahwa menulis adalah proses menuangkan gagasan atau buah pikiran ke dalam bentuk tulisan, atau dalam pengertian lain,

menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui media tulisan. Aktivitas ini tidak sekadar bersifat mekanis, melainkan melibatkan proses berpikir, merancang, menyusun, dan merevisi. Menulis juga dapat dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan secara tidak langsung, sehingga memungkinkan komunikasi terjadi tanpa kehadiran fisik antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, menulis memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Dalam dunia pendidikan, menulis juga menjadi bagian penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis dan sistematis. Oleh karena itu, menulis perlu diajarkan melalui proses bertahap, mulai dari pengenalan struktur tulisan, penyusunan paragraf, hingga pengembangan gagasan secara logis dan kohesif.

Menulis karya ilmiah, sebagai salah satu bentuk menulis yang lebih kompleks, tentu membutuhkan prosedur dan tahapan yang lebih terstruktur. Beberapa tahapan umum yang harus dilalui dalam menulis, antara lain adalah: merumuskan tujuan penulisan, menentukan topik, mengumpulkan data atau bahan referensi, membuat kerangka tulisan, menyusun draf awal, serta melakukan revisi dan penyuntingan. Dalam proses ini, penulis dituntut untuk berpikir kritis, objektif, serta mampu menyampaikan informasi atau argumen secara sistematis dan berdasarkan data yang valid. Dengan kata lain, keterampilan menulis, terutama dalam bentuk karya ilmiah, tidak dapat dikuasai secara instan. Ia memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas tulisan. Oleh karena itu, baik guru maupun institusi pendidikan perlu memberikan ruang dan waktu yang cukup agar siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis mereka secara maksimal.

Teknologi sejatinya merupakan hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Seiring perkembangan zaman, teknologi tidak lagi hanya terbatas pada alat bantu mekanis atau fisik, tetapi telah merambah ke ranah digital dan informasi. Salah satu wujud pencapaian tertinggi manusia dalam bidang teknologi dewasa ini adalah kehadiran teknologi informasi, yang menjadi instrumen utama dalam mendukung berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam konteks ini, internet muncul sebagai produk unggulan dari teknologi informasi yang telah mengalami perkembangan luar biasa cepat dan signifikan. Keberadaan internet telah berhasil mengubah wajah kehidupan manusia secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal komunikasi, tetapi juga dalam pola kerja, cara berinteraksi sosial, hingga sistem pendidikan. Internet telah membuka pintu lebar menuju dunia baru—dunia maya—di mana informasi dapat diakses secara bebas dan komunikasi dapat terjadi tanpa batas ruang dan waktu.

Transformasi digital yang diusung oleh internet juga membawa dampak besar dalam pola komunikasi manusia. Melalui berbagai platform daring, kini setiap individu memiliki kemampuan untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Hal ini menciptakan suatu fenomena baru dalam hubungan antarmanusia, yang dikenal sebagai komunikasi virtual, di mana ruang fisik bukan lagi menjadi penghalang bagi interaksi sosial maupun proses belajar.

Tak terkecuali, dunia pendidikan pun ikut merasakan manfaat besar dari kehadiran internet dan teknologi digital. Internet telah menjadi medium yang sangat potensial dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga konsep kelas maya atau *virtual classroom* pun

dapat terwujud. Kelas maya adalah suatu bentuk inovasi pembelajaran di mana kegiatan belajar-mengajar tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka dalam ruang kelas konvensional, tetapi bisa dijalankan secara daring (online) melalui berbagai perangkat dan platform digital.

Era kemajuan teknologi yang luar biasa ini menawarkan berbagai kemudahan dan fasilitas canggih untuk mendukung proses pendidikan. Melalui internet, kini kegiatan pembelajaran dapat difasilitasi dengan berbagai perangkat komunikasi digital, seperti halaman web berbasis teks, surat elektronik (e-mail), forum diskusi daring, pertukaran pesan teks dan suara secara langsung (chat), serta media konferensi audio dan video. Seluruh sarana ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang tidak hanya satu arah, tetapi bersifat interaktif antara pengajar dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, yaitu suatu metode yang bersifat deskriptif dan cenderung mengeksplorasi makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggambarkan secara nyata dan menyeluruh mengenai pemanfaatan platform e-Sorogan Unusa sebagai salah satu media pendukung pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang terjadi selama masa pandemi COVID-19.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa), yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas akademik mahasiswa. Fokus subjek penelitian ini adalah mahasiswa Unusa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia, yang merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum perguruan tinggi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau peristiwa yang berlangsung dalam konteks alami.

Melalui observasi ini, peneliti berusaha mencermati secara rinci bagaimana mahasiswa memanfaatkan platform e-Sorogan Unusa dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Tidak hanya mencatat perilaku dan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan platform tersebut, observasi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas e-Sorogan sebagai media pembelajaran yang mampu menjembatani proses belajar di tengah keterbatasan akibat pandemi. Jumlah partisipan atau responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 mahasiswa, yang merupakan pengguna aktif dari platform e-Sorogan dalam kegiatan perkuliahan mereka. Para responden ini dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam implementasi pembelajaran daring, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

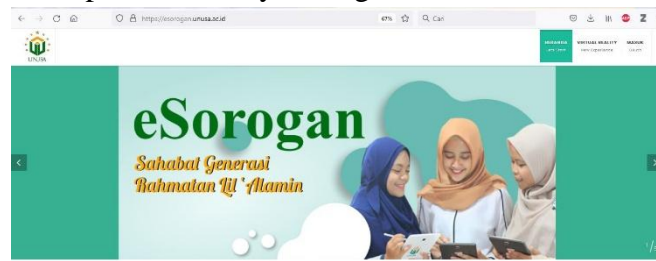
Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat dan mengumpulkan data, tetapi juga untuk menganalisis serta mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Artinya, peneliti tidak hanya berhenti pada pengumpulan fakta, tetapi juga berupaya menginterpretasi makna di balik fakta-fakta tersebut, khususnya dalam bentuk narasi atau bahasa verbal. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti melakukan dua tahapan utama dalam proses pengumpulan data. Tahap pertama adalah tahap observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa saat berinteraksi dengan platform e-Sorogan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dinamika proses

pembelajaran secara aktual. Tahap kedua adalah tahap wawancara, yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa sebagai informan untuk menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, dan kesan mereka terhadap penggunaan platform e-Sorogan dalam menunjang pembelajaran keterampilan berbahasa.

Kombinasi antara teknik observasi dan wawancara ini memberikan kedalaman data yang komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat menyajikan gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran daring di lingkungan kampus, khususnya dalam situasi darurat seperti pandemi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman baru tentang bagaimana mahasiswa menanggapi dan memanfaatkan inovasi teknologi pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara efektif.

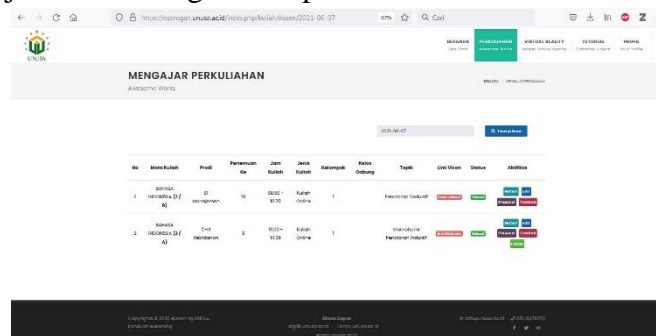
PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal dalam pemanfaatan platform *e-sorogan Unusa* sebagai penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa yang berfokus dalam keterampilan berbahasa meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar Awal Login Platform E-Sorogan Unusa

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa ketika mahasiswa ingin memasuki platform e-sorogan. Mereka harus login terlebih dahulu di www.esorogan.unusa.ac.id. Di sana terdapat 3 fitur, (1) Beranda, (2) *Virtual Reality*, dan (3) Masuk. Beranda merupakan halaman muka awal yang terdapat di suatu website. *Virtual Reality* (VR), realitas virtual, atau realitas maya adalah teknologi yang membuat pengguna dapat berinteraksi dengan lingkungan hasil simulasi komputer, suatu lingkungan sungguhan di dunia nyata yang disalin atau lingkungan fiktif yang hanya ada dalam imajinasi. Fitur login merupakan fitur untuk masuk ke halaman selanjutnya.



Gambar 2. Gambar Fitur E-Sorogan Unusa

Pada gambar 2 menunjukkan beberapa fitur yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni *video conference* (vicon) dan forum (diskusi). Kedua fitur tersebut berguna untuk menunjang *keterampilan* berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Konferensi video (*video conference*) atau yang disingkat *vicon* merupakan media

komunikasi yang sering digunakan oleh setiap orang atau instansi khususnya di masa pandemi Covid-19 saat ini. Konferensi video adalah model komunikasi dan interaksi jarak jauh dalam bentuk suara (audio) dan gambar (video) secara *real time* berbasis IP atau internet. Dalam *Vicon*, dapat menunjang keterampilan berbicara, menyimak. Sedangkan, fitur forum (diskusi) dapat menunjang keterampilan menulis dan membaca.

Tabel 1. Pemahaman Peserta Dalam Pemanfaatan *E-Sorogan* Unusa Sebagai Penunjang Keterampilan Berbahasa

No.	Pemahaman	Prosentase
1	Sangat Paham	90%
2	Cukup	10%

Berdasarkan tabel 1 tentang hasil pemahaman peserta dalam pemanfaatan e-sorogan Unusa sebagai penunjang keterampilan berbahasa, memperlihatkan bahwa sebanyak 90% responden memahami akan fungsi dan pemanfaatan platform e-sorogan. Selebihnya mengungkapkan cukup paham sebanyak 10%. Hal ini perlu adanya sosialisasi akan fungsi dalam fitur-fitur di e-sorogan. Terlebih penggunaan fitur-fitur tersebut untuk penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa yang meliputi aspek menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Untuk melihat penggunaan fitur-fitur yang ada di e-sorogan, perlu adanya penyandingan akan fungsi fitur tersebut dengan aspek keterampilan berbahasa. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Keterampilan Berbahasa yang Disandingkan dengan *E-Sorogan*

No.	Keterampilan Berbahasa	Fitur E-Sorogan	Kesesuaian
1	Menyimak	Vicon	100%
2	Berbicara	Vicon	100%
3	Membaca	Forum	100%
4	Menulis	Forum	100%

Berdasarkan tabel 2 tentang kesesuaian fitur yang ada di e-sorogan dengan aspek keterampilan berbahasa, memperlihatkan keempat yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis telah sesuai dengan fitur-fitur yang ada di e-sorogan. Kesesuaian tersebut mencapai 100%. Sedangkan untuk pemanfaatan fitur-fitur tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pemanfaatan Fitur *E-Sorogan* Unusa

No.	Fitur E-sorogan	Prosentase
1	Vicon	80%
2	Forum	100%
3	Penugasan	50%
4	Lain-lain	10%

Berdasarkan tabel 3 tentang fitur-fitur yang sering digunakan dalam penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni fitur forum (diskusi) yang mendapatkan prosentase 100%, sedangkan Video Conference (*Vicon*) mencapai 80%, penugasan sebanyak 50%, sedangkan lain-lain sebanyak 10%, itu meliputi materi maupun Virtual Reality. Fitur Virtual Reality masuk kategori lain-lain, karena bahan penunjang keterampilan berbahasa belum tersedia, masih *Trial and Error*.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa menjadi hal yang penting dalam peningkatan kemampuan bahasa, khususnya terkait keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Berbagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan tersebut, salah satunya melalui aplikasi esorogan.

Aplikasi esorogan bermanfaat sebagai penunjang keterampilan berbahasa. Berbagai fitur di e-sorogan cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, meliputi aspek menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Fitur-fitur yang sering digunakan dalam penunjang pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni fitur forum (diskusi), Video Conference (Vicon), penugasan maupun Virtual Reality.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2012). *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- [2] Ajzen dan Fishbein. (2005). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood, New York: Prentice Hall.
<https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Ajzen-Understanding-Attitudes-and-Predicting-Social-Behavior/9780139361457.html>
- [3] Arifin, E. Zaenal, dan S. Amran Tasai. (2012). *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- [4] Azwar, S. (1999). *Realibilitas dan Validitas: Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- [5] Badudu, J.S. (1993). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Badudu, J.S., dan Sutan M. Zain. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [7] Brown, H.D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching* (3rd ed.). Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
<https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Brown-Principles-of-Language-Learning-and-Teaching-3rd-Edition/9780130791072.html>
- [8] Daniels, Peter T. (2001). *The Handbook of Linguistics: Writing Systems*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publisher Ltd.
<https://www.wiley.com/en-us/The+Blackwell+Companion+to+Phonology-p-9780631204463>
- [9] Djuharie, O. S. (2005). *Panduan Menulis Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- [10] Ebo, S. (2005). *Menulis Itu Mudah*. Jakarta: PT Grasindo.\
- [11] Gagne, Ed. (2005). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little Brown.
- [12] Haryadi, & Zamzani. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Moeliono, Anton M. (1988). *Kaidah Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [14] Pranoto, Y. (2004). *Cara Mudah Menulis: Langkah-langkah Praktis dan Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [15] Richards, J.C., dan Rodgers, Th.S. (1993). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Language Teaching Library. <https://www.cambridge.org/core/books/approaches-and-methods-in-language-teaching/1E8A72581E5B8B1BAE4816AE91D2C4A5>
- [16] Santosa, Puji dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- [17] Sotilo, S.M. (2000). Discourse Function and Syntactic Complexity in Synchronous and Asynchronous Communication. *Language Learning and Technology*, 4(1), 82-119. <https://www.lltjournal.org/item/2391>
- [18] Slamet, St. Y., & Amir. (1996). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: FKIP UNS Press.
- [19] Subyakto, Nababan. (2005). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- [20] Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- [21] Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [22] Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [23] Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [24] Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.